

**LEGENDA TAQBE BANGKOLO PADA MASYARAKAT DESA JIA
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA
BARAT DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI
SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS (SMTA): KAJIAN RESEPSI
SASTRA.**

***Kasman, Arif Satriadin**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
Email kasman.saf123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masalah struktur dan resepsi masyarakat terhadap legenda *Taqbe Bangkolo*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, teknik wawancara, teknik mencatat, teknik rekaman, dan teknik dokumen. Bentuk analisis yaitu interpretasi data. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber sumber atau data. Hasil temuan penelitian ini yaitu; (1) struktur legenda *Taqbe Bangkolo* memperlihatkan adanya struktur luar atau permukaan yang terdiri dari enam belas episode, yang merupakan ciri-ciri empiris dari relasi-relasi cerita itu sendiri, sementara struktur dalam atau batin yaitu unsur-unsur yang tidak selalu tampak pada sisi empiris yaitu kisah Ncuhi Jia meminta pertolongan Tuhan dan kisah kesulitan Ncuhi Jia menentukan arah; (2) resepsi masyarakat terhadap legenda *Taqbe Bangkolo* terdapat resepsi aktif yaitu seluruh masyarakat desa Jia tidak ada satu pun yang berani mengkonsumsi ikan *Bangkolo*; (3) fungsi legenda *Taqbe Bangkolo* terdiri dari sistem proyeksi, sebagai alat pendidikan, sebagai hiburan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif; (4) implementasi legenda *Taqbe Bangkolo* melalui pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci : struktur, resepsi, fungsi, dan implementasi di SMA.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang obyektifnya, manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Oleh karena itu, karya sastra merupakan hasil karya seni sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai hasil karya seni, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang,

nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran.

Sebagai bagian dari kebudayaan, karya sastra selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia, karena karya sastra selalu membicarakan perilaku kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Dengan demikian, karya sastra menjadi hal yang penting untuk mengenal manusia pada zamannya. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipandang sebagai

cerminan bagi kehidupan manusia, dan sebagai evaluasi dari kehidupan manusia karena karya sastra juga menggambarkan tingkah keinginan suatu kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku, dan tingkah kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada satu masa serta harapan yang dicita-citakan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor di Indonesia, memang sangat penting. Berbagai macamnya suku dan budaya di Indonesia menyebabkan Indonesia kaya akan folklor, sedangkan masih banyak lagi yang perlu didokumentasi dan diteliti sesuai dengan tuntutan ilmiah. Sebab utama mengapa perlu meneliti folklor, khususnya folklor lisan dan sebagian lisan di Indonesia karena folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana *folk*-nya berfikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya (Danandjaja, 1997:17-18). *Folk/kolektif* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (Alan Dundes dalam Danandjaja, 1997:1).

Folklor yang merupakan bagian dari cerita rakyat, merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat adalah buah pikiran warisan leluhur sebagai konstruksi budaya Bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan. Cerita rakyat bagian dari kebudayaan yang mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermamfaat bagi pembangunan bangsa.

Cerita legenda *Taqbe Bangkolo* juga termasuk ke dalam karya sastra

khususnya, karya sastra lisan. Karya sastra berupa cerita rakyat merupakan kreatifitas para pujangga zaman dulu yang secara substansi selalu mengacu pada ajaran-ajaran dharma sehingga dapat dipakai sebagai landasan bertingkah laku oleh generasi pewarisnya. Cerita rakyat secara umum selalu menyimpan nilai-nilai kearifan yang terselubung dan perlu penyikapan bagi para pembaca karya sastra sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dicerna atau ditangkap mendekati kebenarannya. Biasanya nilai yang tertuang tersebut berupa norma-norma kehidupan dalam bentuk etika sopan santun yang perlu dipedomani sebagai wahana kehidupan di masyarakat.

Konstruksi kebudayaan sastra lisan daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) sangat beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat Bima pada umumnya, dan khususnya masyarakat desa Jia kecamatan Sape pada masa lampau, sehingga menjadi cerminan untuk masa yang akan datang, baik tentang manusia sebagai pribadi maupun manusia, antarsesama dalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidupnya.

Pengambilan cerita rakyat rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan cerita legenda *Taqbe Bangkolo* termasuk folklor yang diduga sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai yang berlaku pada masyarakat. Folklor lain yang menjadi alasan pengambilan cerita rakyat (legenda *Taqbe Bangkolo*) sebagai objek penelitian adalah karena cerita ini masih jarang dikaji oleh para peneliti khususnya penelitian sastra dan penelitian budaya. Selain itu, cerita rakyat ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga ada kekhawatiran

cerita rakyat ini akan hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi berikutnya.

Kekhawatiran akan hilang atau punahnya cerita ini ada beberapa bukti yang mendukung, yaitu masyarakat pemilik cerita yang mengetahui cerita rakyat tinggal sedikit jumlahnya. Pergeseran kebudayaan dan arus globalisasi yang menghalalkan masuknya budaya asing mempercepat proses kepunahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo*, dianggap perlu dalam menganalisis struktur. Dari struktur makna atau pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Sebab bukan tidak mungkin pesan yang tersimpan dalam teks masih relevan, atau dapat digunakan sebagai alternatif penyelesaian masalah-masalah pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan identitas masyarakat modern didapat dari proses dielektika berpikir masyarakat pendahulunya.

Legenda yang merupakan bagian dari folklor memiliki fungsi bagi masyarakat pemiliknya yaitu (a) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (Bascom dalam Danandjaja, 1997:19).

Folklor khususnya legenda pada masyarakat desa Jia, kecamatan Sape, kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dua unsur yaitu unsur lisan dan unsur meterial. Unsur lisannya adalah cerita legenda *Taqbe Bangkolo* yang diperoleh secara turun temurun. folklor yang merupakan bagian dari Legenda dianggap mempunyai benda material yang berkhasiat untuk melindungi diri

dan/atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batuan permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat ada pula seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Sementara unsur material lainnya yang berbentuk kebenbendaan seperti wajan yang berbentuk batu, sumur sebagai pembawa rezeki dan kepercayaan masyarakat dengan adanya anggapan makna gaib seperti reaksi gatal-gatal atau gila-gilaan karena mengkonsumsi ikan *Bangkolo* lantaran karena telah disumpah oleh Ncuhi Jia yang dia ikrarkan terhadap ikan *Bangkolo*. Isi sumpahnya adalah 'haram' untuk memakan sampai dengan anak keturunannya.

Secara istilah *Taqbe Bangkolo* terdiri dari dua kata yaitu: (a) *Taqbe* dalam bahasa Indonesia berarti "penggorengan" yang konon merupakan milik seorang kepala suku yang biasa dipanggil Ncuhi. Penggorengan ini dulu digunakan oleh seorang Ncuhi Jia untuk menggoreng ikan *Bangkolo*. (b) *Bangkolo* adalah nama ikan yang terdapat di desa Jia kecamatan Sape, kabupaten Bima dan oleh masyarakat biasa dikenal dengan sebutan ikan ekor kuning. Hampir seluruh masyarakat di desa Jia tidak berani mengkonsumsi ikan *Bangkolo* karena sudah terikat oleh sumpah Ncuhi Jia.

Menurut Danandjaja (1997:5), folklor yang merupakan bagian Legenda pada umumnya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (*oral tradition*). Legenda merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan (Ratna, 2011:111).

Dari uraian di atas, secara terperinci alasan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada keterkaitan antara sastra lisan dengan sastra tulis. Bila ingin mempelajari sastra tulis perlu mempelajari sastra lisan terlebih dahulu. Jadi, penelitian tentang sastra lisan legenda *Taqbe Bangkolo* diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari sastra tulis Bima khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.
2. Cerita legenda *Taqbe Bangkolo* terdapat nilai luhur bangsa, isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat Bima pada masa lampau. Cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* perlu diawetkan atau dilestarikan sebagai antisipasi 'inkulturasi' budaya modern yang menuntun kesempurnaan tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur Bangsa. Salah satu cara untuk melestarikan cerita rakyat dengan penelitian mengingat dalam penelitian cerita rakyat ada aspek rekaman dan transkrip yang berarti pendokumentasian.
3. Dalam cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* pada masyarakat desa Jia ditengarai banyak terdapat kearifan lokal berarti menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hubungan alam, manusia, dan pencipta dapat terjalin dengan baik. Jadi penelitian ini perlu untuk menggali kearifan budaya lokal yang ada dalam cerita rakyat.
4. Kurangnya bahan pembelajaran sastra lisan pada materi pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu pendorong untuk dilaksanakan penelitian ini. Dengan harapan cerita rakyat legenda *Taqbe*

Bangkolo dapat dijadikan bahan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010:83). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2002:139). Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya ke lapangan studinya (Sutopo, 2002:137). Adapun fokus penelitiannya adalah mengidentifikasi struktur legenda *Taqbe Bangkolo* dan resepsi masyarakat terhadap legenda *Taqbe Bangkolo*, dan fungsi cerita legenda *Taqbe Bangkolo* di desa Jia Kecamatan Sape, kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses identifikasi dan deskripsi teks lisan, kritik teks lisan, identifikasi dan deskripsi teks lisan legenda *Taqbe Bangkolo* merupakan suntikan legenda *Taqbe Bangkolo* sebagai sebuah karya sastra yang merupakan wahana untuk menyampaikan angan-angan pemilikinya, tentu saja memiliki sejumlah konsep, pedoman dan pandangan tertentu pada masyarakat penciptanya.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dideskripsikan pada tataran lebih lanjut, konsep keseluruhan pesan menunjukkan bagaimana pandangan dan konstruksi pemikiran kolektifnya dalam memandang, menafsirkan, memaknai, dan menghadapi konflik-konflik yang terjadi pada realitas kehidupan, sehingga melahirkan struktur luar dan struktur dalam legenda *Taqbe Bangkolo*.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur lahir/permukaan cerita legenda *Taqbe Bangkolo* pada dasarnya adalah cerita legenda *Taqbe Bangkolo* itu sendiri. Selanjutnya cerita tersebut dibagi ke dalam beberapa episode. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan penentuan kisah-kisah yang dapat memperlihatkan struktur permukaan dan sebagai pijakan proses analisis sebelumnya.

Temuan hasil penelitian menunjukkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah penelitian kemudian dapat memahami fenomena budaya yang dipelajari (Putra,2012:61).

Dalam rangka menentukan struktur dalam Legenda *Taqbe Bangkolo*, relasi antara *cireteme* dihubungkan dengan kebudayaan Bima sebagai latar belakang pembentukannya. Legenda *Taqbe Bangkolo* memberikan gambaran tentang konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupan dan memberikan alternatif penyelesaiannya. Awal

manusia adalah seorang pengembara yang belum memiliki eksistensi di dunia. Ia harus memperjuangkan eksistensi di tengah berbagai macam eksistensi dunia. Manusia ini digambarkan tokoh Ncuhi yang berjuang mempertahankan eksistensinya dengan memimpin masyarakat Jia. Setelah eksis dapat dipertahankan dan lingkungan sosial antarmanusia dapat terwujud, harus ada tatanan, nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan tersebut. Bagaimana baiknya manusia berhubungan dengan sesama digambarkan oleh tokoh Ncuhi Jia.

Hasil temuan pada penelitian ini, resepsi masyarakat terhadap legenda *Taqbe Bangkolo* yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya karya sastra itu sendiri.

Resepsi Pasif Terhadap Legenda *Taqbe Bangkolo*

Resepsi yang bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat yang ada di dalamnya (Junus, 1985:1). Resepsi terhadap sebuah cerita tidak hanya melihat dari unsur teksnya, tetapi bagaimana pembaca harus memahami unsur sejarah, sehingga menyebabkan lahirnya sebuah cerita.

Resepsi pasif “Legenda *Taqbe Bangkolo*” pada masyarakat desa Jia menurut informan berdasarkan hasil wawancara tidak terarah; Abdolah (105 tahun); Anisa (70 tahun); Nining (20 tahun); Darman (29 tahun); Nurlaila Syafrudin (26 tahun); Suriadin 40 (tahun); Ridwan 30 (tahun); Jailan 60 tahun; Hendra (27 tahun); Ihlas (28 tahun) tidak ditemukan masyarakat desa Jia yang tidak berpengaruh terhadap ikan *Bangkolo*.

Resepsi Aktif Terhadap Legenda *Taqbe Bangkolo*

Resepsi tanggapan yang bersifat aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikannya,” karena itu resepsi sastra mempunyai pengertian luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Resepsi “Legenda *Taqbe Bangkolo*” Pada tanggapan aktif, masyarakat desa Jia menurut sepuluh informan wawancara tidak terarah; Abdolah (105 tahun); Anisa (70 tahun); Nining (20 tahun); Darman (29 tahun); Nurlaila Syafrudin (26 tahun); Suriadin 40 (tahun); Ridwan 30 (tahun); Jailan 60 tahun; Hendra (27 tahun); Ihlas (28 tahun), terdapat keterangan bahwa cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* sangat berpengaruh terhadap kehidupan seluruh masyarakat desa Jia. Semuanya aktif terhadap pengaruh ketika memakan ikan *Bangkolo* seperti penyakit gatal-gatal dan *ala cece* (kerasupan). Keharaman untuk memakan ikan *Bangkolo* seperti yang disumpah oleh Ncuhi Jia pada teks cerita legenda *Taqbe Bangkolo* seperti kutipan di bawah ini.

“Sudahlah, ikan itu tidak baik untuk dimakan. Oleh Karena itu, pada hari ini saya bersumpah untuk kedua kalinya bahwa saya, rakyat saya, dan keturunan saya tidak boleh makan ikan Bangkolo jika sumpah saya ini dilanggar, maka tubuhnya akan gatal-gatal, tubuhnya akan membengkak bahkan bisa gila-gilaan. Tidak ada obat yang mujarab untuk itu selain dimandikan di sumur saya ini (teks 1 alinea 16).”

Tanggapan ataupun resepsi aktif masyarakat desa Jia dalam konteks keharaman memakan ikan *Bangkolo* sudah mendarah daging dari generasi ke generasi, karena tersugesti secara psikologis, mereka jangankan

mengonsumsi merasakan aromanya saja bisa membuat mereka teler ataupun pusing-pusing.

Temua hasil penelitian ini fungsi Legenda *Taqbe Bangkolo* Pada Masyarakat menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu; (a) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat hiburan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota secara kolektif.

Sistem Proyeksi (*System Projection*)

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Menurut Muhammad Jafar (18 Juni 2012) selaku tokoh masyarakat desa Jia, Legenda *Taqbe Bangkolo* merupakan angan-angan kolektif tersebut berupa keinginan masyarakat untuk menciptakan kekeluargaan, gotong-royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa ditiru oleh orang lain berfungsi sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan suatu kolektif (kelompok masyarakat). Hal tersebut pun di perkuat oleh Abdullah (105 tahun) sebagai informan seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Semangat itulah telah tumbuh dalam jiwa masyarakat turun temurun dari zaman ke zaman. Sebab mereka menyadari bahwa seseorang tidak aka nada artinya tanpa orang lain. Ada satu prinsip yang justru menjadi sumber semangat kebersamaan mereka

yaitu “*Kese Tahopu Dua tahopu tolu. Artinya seorang lebih baik dua orang, dua orang lebih baik tiga orang, tanggung jawab bersama dan selalu hidup bergotong royong (teks 1 alinea 3).*”

Cita-cita dalam mengarungi kehidupan yang harmonis menjadi komitmen bersama dan membangkitkan semangat kebersamaan, karena selalu tercurahkan rasa saling ketergantungan antarsesama untuk mencapai nilai-nilai kebersamaan dengan hidup sistem kekeluargaan yang saling mengasah, saling mengasuh, dan saling mengasih, sehingga tali kekeluargaan sangat kuat dan implementasi makna kehidupan sosial sangat dirasakan oleh masyarakat desa Jia kecamatan Sape kabupaten Bima.

Sebagai Alat Pendidikan

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai alat hiburan. Menurut Muhammad Jafar (18 Juni 2012) selaku tokoh masyarakat desa Jia, Legenda *Taqbe Bangkolo*, berfungsi sebagai sistem alat pendidikan yang memanusiakan manusia, dalam hal Pendidikan moral atau budipekerti bagi masyarakat pemilik dengan muatan agar selalu tolong-menolong, hidup bergotong-royong, hidup bertanggung jawab dan tidak melanggar adat istiadat. Hal ini merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam pada kehidupan masyarakat desa Jia yang harus dijunjung tinggi. Suasana yang harmonis, kondusif sudah menjadi kewajiban bagi generasi tua dalam membina tunas muda sebagai generasi yang akan melanjutkan roda kehidupan bermasyarakat. Karakter budaya lokal pada masyarakat desa Jia itu sendiri,

merupakan hal yang tersirat untuk menatap masyarakat madani.

Bentuk penanaman nilai pendidikan cerita legenda *Taqbe Bangkolo* di pentaskan biasanya pada saat hari-hari besar seperti.

- a. Setiap hari peringatan Kemerdekaan 17 Agustus 1945.
- b. Setiap tanggal 5 Juli hari jadi Bima.
- c. Pegelaran Seni Budaya Mbojo yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Mahasiswa Sape (IPMS) Mataram, di gedung serba guna kecamatan Sape, sebagai program kerja rutinitas tiap tahun.

Sebagai Hiburan

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai alat pendidikan anak. Hiburan merupakan salah satu mediasi atau jembatan sebagai ajang silaturahmi dalam membangun interkoneksi kekeluargaan. Menurut Samsiah dan Ratna (18 Juni 2012) selaku ibu rumah tangga seiring berjalannya waktu pada era modern ini, fungsi legenda *Taqbe Bangkolo* sebagai hiburan justru kurang diminati lagi oleh masyarakat desa Jia, karena pesatnya perkembangan teknologi seperti; media TV, radio yang memuat informasi yang aktual dan eforianya tinggi, sehingga menyebabkan fungsi cerita legenda *Taqbe Bangkolo* sebagai hiburan berkurang dikalangan masyarakat desa Jia. Menurut Muhammad Jafar (8 Juli 2012) Penyampaian cerita legenda *Taqbe Bangkolo* sebagai hiburan dilakukan seorang ibu/ayah pada saat waktu tertentu;

- a. mengkisahkan menjelang waktu tidur anak-anak,
- b. ketika keluarga berkumpul, biasanya ketika duduk di bawah bulan naungan purnama dan,

- c. diceritakan pada saat malam hari waktu kumpul-kumpul ketika panen menjaga bawang, jagung, umbi, dan padi di ladang.

Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota secara kolektif. Menjaga eksistensi norma-norma yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat desa Jia, mereka tabu untuk melanggar adat, karena apabila melanggar berarti telah menghinai "*Maja Labo Dahu*" (rasa malu dan takut) sebagai "*fu'u mori ro woko*" (tiang atau pedoman hidup). Para pemimpin pada masa dulu, mampu berperan sebagai "*hawo raninu ba dou labo dana*" (pengayom dan pelindung baik rakyat maupun negeri) Halik, H. Abdullah (19 Juni 2012).

Menurut Muhammad Jafar (18 Juni 2012) Pada masa lalu daerah dan masyarakat suku Mbojo berada dalam suasana "Darussalam" menjunjung tinggi norma yang berlaku, sehingga sebagai alat pemaksa dan pengawas dalam rangka terbentuknya daerah dan masyarakat yang selamat sejahtera. Pesan dan nilai dalam cerita legenda *Taqbe Bangkolo* pada hakikatnya adalah menjunjung tinggi nilai kehidupan kolektif dalam meraung-raungkan masa depan yang taat sesuai keinginan pemimpin atau yang disebut kepala suku, demi terciptanya suasana yang damai, harmonis dan ataupun demi kemaslahatan umat.

Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota secara kolektif. Seiring Perkembangan zaman,

kebudayaan baik wujud maupun unturnya selalu mengacu pada adat. Perkembangan kebudayaan yang berpedoman pada adat sebagai sistem budaya yang melahirkan madaniatun yang indah kini tinggal kenangan, hanya dapat dibuktikan melalui monumen bersejarah dalam sebuah legenda sikap dan prilaku para pemimpin, diikuti pula oleh masyarakat. Banyak diantara mereka menghalalkan segala cara demi keuntungan pribadi. Dengan demikian suasana kehidupan semakin kacau balau. Kekacauan yang terjadi pada struktur sosial, ikut pula menyeret generasi muda ke dalam siklus kehidupan tercela. Salah satu upaya untuk menyembuhkan penyakit sosial yang sudah kronis itu, kita harus segera mengembalikan fungsi adat sebagai cita-cita dan sistem budaya. Seluruh masyarakat desa Jia tanpa terkecuali, harus berjuang untuk mewujudkan cita-citanya sesuai sistem budaya Muhammad Jafar (18 Juni 2012).

Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota secara kolektif oleh pemerintah desa Jia yaitu,

- a. menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, susila, hukum dll,
- b. mengembalikan segala urusan pada hakikat *maja labo labo dahu* (rasa malu dan takut) dalam arti takut terhadap sesama dan takut kepada Yang Maha Kuasa,
- c. para pemimpin diwajibkan menjadi *amampu ba dou ndei batu wea lelana ndei siri wea ngawana demi dou labo dana* "ketokohan seorang pemimpin diikuti segala tindakannya, dimanfaatkan kerajinannya demi membangun masyarakat beserta tanah Mbojo" (Muhammad Jafar, 08 Juli 2012).

Implementasi Legenda *Taqbe Bangkolo* dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Legenda *Taqbe Bangkolo* setelah dianalisis menggunakan strukturalisme model Levi-Strauss telah membuka pemahaman kita bahwa cerita rakyat yang ada, berkembang dan memiliki fungsi bagi pemiliknya yang komunal. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa cerita Legenda *Taqbe Bangkolo* mengandung banyak pesan kehidupan yang perlu dipahami umumnya bagi masyarakat Indonesia dan khususnya bagi masyarakat desa Jia kecamatan Sape, kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Menurut Nining (20 tahun), selaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, mengatakan beberapa kali ada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mendapat tugas untuk mendapatkan cerita rakyat, menanyakan tentang Legenda *Taqbe Bangkolo*, demikian juga ada mahasiswa yang tertarik dengan folklor khususnya cerita rakyat menanyakan legenda *Taqbe Bangkolo*. Biasanya siswa atau mahasiswa tersebut datang menanyakan Legenda *Taqbe Bangkolo*, kemudian menanyakan apakah legenda *Taqbe Bangkolo* telah ditulis atau dibukukan?

Melihat kenyataan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah upaya untuk melestarikan legenda *Taqbe Bangkolo*, dengan langkah memberikan alternatif sebagai

usaha untuk melestarikan legenda *Taqbe Bangkolo* melalui materi ajar pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Simpulan

Pembuktian terhadap teori strukturalisme Levi-Strauss ini diterapkan terhadap cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo*. Analisis yang diterapkan adalah analisis struktural, resepsi sastra dan pelestarian cerita legenda *Taqbe Bangkolo* melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil analisis cerita legenda *Taqbe Bangkolo* dapat disimpulkan bahwa, penerapan analisis struktur cerita legenda *Taqbe Bangkolo* menggunakan teori Struktur Levi-Strauss menghasilkan “struktur permukaan” dan “struktur dalam.” Struktur permukaan cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* pada dasarnya adalah cerita *Taqbe Bangkolo* itu sendiri. Struktur ini memperlihatkan adanya episode-episode dalam cerita *Taqbe Bangkolo*. Episode-episode tersebut yaitu; episode perjalanan kehidupan Ncuhi Jia dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi kebudayaan ‘Mbojo’ dengan falsafah “*kese tahopu dua, dua tahopu toluna*” (kehidupan tidak berarti tanpa adanya kebersamaan, karena satu orang lebih baik dua orang, dua orang lebih baik tiga orang dan seterusnya), artinya dalam berbagai pekerjaan, ketergantungan hidup antarsesama dalam bermasyarakat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Jia).

Analisis resepsi sastra pada cerita legenda *Taqbe Bangkolo* yaitu resepsi masyarakat pemilik cerita legenda *Taqbe Bangkolo* atau analisis sastra dari sudut pandang pembaca. Resepsi sastra berpijak

pada pemahaman resepsi sastra secara eksperimen, dilakukan terhadap pembaca dengan memberikan tanggapan sesuai kompetensinya masing-masing, baik pembaca nyata, pembaca implisit, maupun pembaca ideal dengan melihat karya sastra mempunyai hubungan dengan pembacanya dan reaksi yang merupakan fenomena dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra menjadi konkret melalui suatu penerimaan pembacanya, sehingga meninggalkan kesan bagi mereka. Pembaca bebas mengkon-kretkan dan merekonstruksikannya dengan imajinasi pembaca dimungkinkan oleh; keakraban dengan tradisi, kesanggupan memahami keadaan pada masanya, juga mengenai masa sebelumnya melalui kesan. Pembaca dapat mengatakan penerimaannya atau penolakan terhadap suatu karya dalam bentuk komentar sebagai bentuk resepsi sastra.

Resepsi masyarakat desa Jia yang memiliki cerita legenda *Taqbe Bangkolo* menggambarkan adanya resepsi pasif ataupun keharaman ikan *Bangkolo* untuk dikonsumsi oleh masyarakat desa Jia, dengan muatan keyakinan yang ‘transendental’ akibat Ncuhi Jia bersumpah untuk tidak memakan ikan *Bangkolo*. Hal ini terwarisi dari generasi ke generasi dengan sugesti bahwa memakan ikan *Bangkolo* menyebabkan penyakit gatal-gatal, pusing-pusing bahkan sampai gila-gilaan sebagai konsekwensi sumpah Ncuhi Jia.

Hubungan kisah-kisah cerita legenda *Taqbe Bangkolo* dengan kebudayaan Bima (Mbojo) menghasilkan “struktur dalam.” Struktur dalam pada cerita legenda *Taqbe Bangkolo* merupakan gambaran tentang konflik-konflik

yang terjadi di dalam kehidupan dan memberikan alternatif penyelesaiannya. Hubungan dalam yang dimaksud yaitu polarisasi kehidupan awal manusia pada cerita legenda *Taqbe Bangkolo* adalah awal manusia menjadi seorang pengembara yang belum memiliki eksistensi di dunia, seperti yang digambarkan oleh Ncuhi Jia ia harus memperjuangkan eksistensinya di tengah berbagai macam eksistensi dunia. Setelah eksistensi dapat dipertahankan dan lingkungan sosial antarmanusia dapat terwujud, harus ada tatanan, nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan tersebut.

Struktur pada cerita legenda *Taqbe Bangkolo* memperlihatkan adanya struktur sejarah kehidupan manusia. Struktur sejarah kehidupan manusia dalam cerita legenda *Taqbe Bangkolo* adalah menghadapi alam; membentuk kekuasaan; kehidupan bermasyarakat; dan penentuan kehidupan ke arah yang lebih baik. Struktur sejarah kehidupan ini, menggambarkan empat pandangan masyarakat desa Jia tentang dalam adikodrati, yaitu pandangan tentang sikap manusia terhadap dunia luar (alam asli), kekuasaan, kehidupan bermasyarakat, dan konsep takdir.

Melalui analisis struktur dalam, yang dikaitkan dengan budaya Bima pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Jia, ditemukan konsep *mori ra woko bempara mawara* (kehidupan yang sederhana). Konsep ini memberikan pesan bahwa masyarakat Bima akan merasa tenang dan tentram apabila berada pada posisi di tengah, artinya tidak berlebihan. Pada posisi ini semuanya dapat disatukan, tidak ada oposisi-oposisi yang dapat menciptakan konflik.

Struktur permukaan/luar legenda *Taqbe Bangkolo* pada dasarnya adalah legenda *Taqbe Bangkolo* itu sendiri. Selanjutnya Legenda tersebut dibagi ke dalam beberapa episode. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan penentuan kisah-kisah yang dapat memperlihatkan struktur permukaan dan sebagai pijakan proses analisis (Putra,2012:204-204).

Berdasarkan analisis legenda *Taqbe Bangkolo*, dapat dikatakan bahwa konsep Levi-Strauss mengenai *humand mind* atau nalar manusia yang tertuang dalam sebuah legenda dapat dibuktikan. Namun demikian, yang perlu mendapat tekanan dalam hal ini adalah cara berpikir manusia yang dikatakan hampir sama diseluruh belahan dunia ini, tidak terlepas dari yang memberikan manusia itu mampu berpikir yaitu Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan memberikan kepada manusia untuk dapat berpikir, sehingga mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Analisis struktural Levi-Strauss pada cerita legenda *Taqbe Bangkolo* ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang merupakan sebuah karya sastra dapat menunjukkan fungsinya yaitu; (a) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (Bascom dalam Danandjaja, 1997:19).

Implementasi pembelajaran cerita rakyat legenda *Taqbe Bangkolo* “folklor” sebagai bahan

ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra dan Seni merupakan strategi belajar yang mengarahkan pada upaya membantu dan menginspirasi peserta didik melalui proses pengaitan pembelajaran dengan dunia empiris atau dunia nyata. Proses pembelajar yang dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapannya di dalam kehidupan peserta didik. Proses ini akan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

Berkaitan dengan fungsi folklor khususnya cerita rakyat, maka cerita legenda *Taqbe Bangkolo* perlu mendapatkan upaya pelestarian cerita legenda *Taqbe Bangkolo* sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA), baik analisis dari kurikulum, analisis model pembelajaran maupun analisis bahan pembelajaran, maka diperoleh simpulan bahwa cerita legenda *Taqbe Bangkolo* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Staruss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural Yang Menunggal*. Jakarta: IKAPI.
- _____. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universita Sebelas Maret Perss.